

UPACARA SERENTAUN SEBAGAI BENTUK RASA SYUKUR MASYARAKAT KUNINGAN DI BIDANG PERTANIAN

Lia Amalia¹, Warli Haryana
Universitas Pendidikan Indonesia
¹Email: amalialee1101@gmail.com

ABSTRAK

Upacara Seren Taun di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Masyarakat Kabupaten Kuningan memiliki cara tersendiri untuk melestarikan alam. Mereka memiliki tradisi yang dapat digunakan sebagai sarana Pendidikan moral untuk penganutnya. Selain itu tradisi ini memiliki kedekatan emosional hubungan antara manusia dengan alam. Upacara Seren Taun diadakan sebagai wujud rasa syukur atas hasil pertanian, serta doa semoga pertanian selanjutnya memiliki hasil yang melimpah. Dengan berbagai rangkaian prosesi acara dalam Upacara Seren Taun, ada banyak makna serta nilai dan norma yang dapat dipetik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KataKunci: budaya, pertanian, serentaun, antropologi budaya, Kuningan, adat

ABSTRACT

Seren Taun Ceremony in Kuningan Regency, West Java. The people of Kuningan Regency have their own way of preserving nature. They have traditions that can be used as a means of moral education for their adherents. In addition, this tradition has an emotional close relationship between humans and nature. The Seren Taun ceremony is held as a form of gratitude for agricultural products, as well as a prayer that the next agriculture will have abundant results. With various series of processions in the Seren Taun Ceremony, there are many meanings and values and norms that can be learned to be applied in everyday life.

Keyword: culture, agriculture, serentaun, cultural anthropology, Kuningan, tradition

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris, yang artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Indonesia dianugerahi kekayaan alam yang melimpah dengan posisi Indonesia yang dinilai strategis. Dari sisi geografi, Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi. Kondisi inilah yang membuat Indonesia memiliki lahan yang subur dan banyak jenis tumbuhan yang dapat tumbuh dengan cepat.

Selain itu, Indonesia juga dikenal dengan negara yang memiliki keanekaragaman tradisi, karena di negeri ini dihuni oleh lebih dari 700-an suku bangsa dan sub-suku bangsa. Setiap suku bangsa menyimpan kearifan tradisional yang memiliki kekhasan masing-masing serta memiliki ragam bentuk, yang berupa pitutur, upacara tradisional, sistem nilai dan norma, maupun mitos-mitos.

Kearifan tradisional merupakan ajaran normatif yang digunakan untuk mengatur

hubungan sesama manusia, manusia dengan Sang Pencipta, dan manusia dengan alam atau lingkungannya. Semua bentuk kearifan tradisional ini bertumpu pada pengaturan pola hubungan untuk mencapai keseimbangan hidup. Terlihat sekali dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedalaman atau masyarakat di daerah pedesaan, baik dalam komunitas-komunitas masyarakat adatnya, maupun dalam komunitas-komunitas lokal lain yang masih menerapkan sebagian dari sistem sosial berlandaskan pengetahuan dan cara-cara kehidupan tradisional.

Salah satunya adalah masyarakat Kuningan Jawa Barat yang masih mempertahankan adatnya, yaitu upacara tradisi seren taun. Upacara adat ini memiliki keterkaitan dengan lingkungan karena disamping dalam upacara tersebut menggunakan bahan-bahan dari alam juga tujuan dari upacara ini sendiri adalah bentuk rasa syukur atas hasil pertanian serta seruan moral bagi manusia untuk menghargai alam.

Pembahasan ini penting untuk ditulis, selain karena penulis merupakan asli dari Kuningan, pembahasan ini bisa menjadi referensi penelitian dan sumber pengetahuan bagi masyarakat umum, mahasiswa dan tenaga kerja dibidang kebudayaan. Bagi masyarakat Kuningan sendiri, penulisan ini menjadi bukti catatan tambahan dalam bentuk fisik bahwasanya ada kebudayaan seren taun di daerah Kuningan Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertiandan Sejarah Singkat Seren Taun

Seren taun biasa disebut juga sebagai Sunda Wiwitan. Istilah seren taun sendiri diambil dari Bahasa Sunda, Seren berarti menyerahkan, Taun berarti tahun yang terdiri dari 12 bulan. Seren taun merupakan upacara ritual ucap syukur masyarakat tani di Jawa barat secara umum. Daerah-daerah yang masih melestarikan upacara ini antara lain Desa Kenekes baduy, Desa Ciptagelar

Kasepuhan Banten Kidul, Kampung Naga di Kabupaten Garut, Masyarakat Kuningan, dan di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor. Seren taun dilaksanakan rutin setahun sekali.

Masyarakat Kuningan melakukan upacara seren taun ini digelar setiap 22 Rayagung sebagai bulan terakhir pada penanggalan kalender Sunda, upacara adat seren taun dipusatkan di Desa Cigugur tepatnya di Paseban Tri Panca Tunggal yang merupakan kediaman pangeran Djatikusumah yang didirikan tahun 1840.

Menurut catatan sejarah dan tradisi lokal, perayaan seren taun sudah dilakukan turun-temurun sejak zaman kerajaan Sunda purba seperti kerajaan Padjajaran. Upacara ini berawal dari pemuliaan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri, yaitu Dewi Padi dalam kepercayaan Sunda kuno. Sistem kepercayaan Sunda kuno dipengaruhi kebudayaan asli Nusantara yaitu kepercayaan animism-dinamisme. Masyarakat agraris Sunda kuno memuliakan kekuatan alam yang memberikan kesuburan tanaman dan ternak. Kekuatan ala mini diwujudkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri, Dewi Padi dan kesuburan. Pasdangannya adalah Kuwera yaitu dewa kemakmuran.

Upacara seren taun di Kuningan sempat mengalami politisasi sejak tahun 1964, ketika stigma PKI Meletus di Indonesia pada tahun 1965, Paseban Tri Panca Tunggal mengalami dampak yang menjadikan warga masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan mengalami diskriminasi dalam hal perlakuan dari pemerintah. Karena Ketika itu pemerintah menganggap para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan sama dengan PKI yang dianggap tidak Bergama.

Pada tahun 1981 berangkat dari SK no 44 Kejaksaan Tinggi Jawa Barat atas dasar rekomendasi BAKORPAKEM (Badan Koordinasi Pengawasan Aliran dan Kepercayaan) untuk menghentikan segala bentuk kegiatan yang ada di Paseban Tri Panca Tunggal. Kemudian setelah rezim orde baru

runtuh pada tahun 1998, segala bentuk kegiatan di Paseban Tri Panca Tunggal berjalan kembali termasuk upacara adat seren taun.

Rangkaian Upacara Seren Taun

Kegiatan upacara adat seren taun memberikan seserahan dan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah dan memohon karunia serta perlindungan Tuhan dimusim tanam mendatang. Proses ritual seren taun terdiri atas 4 ritus, yang meliputi: (1) Damar Sewu, (2) Pesta Dadung, (3) Malam Kidung Spiritual, dan (4) Prosesi Puncak terdiri dari Ngajayak, Babarit dan Tumbuk padi, yang diakhiri dengan pesta makan bersama.

Prosesi yang pertama Ritual Damar Sewu. Damar adalah lentera, dan sewu adalah seribu, makna dari damar sewu adalah lentera yang berjumlah seribu (banyak/besar). Damar Sewu dilakukan sebagai simbol terang yang menerangi jiwa, yang juga berarti sebagai doa pembuka bagi keberlangsungan Upacara Seren taun. Prosesi ini dilakukan oleh pasukan berkuda berjumlah 4 orang yang mengambil inti api dari pusat api di Paseban Tri Panca Tunggal.



Gambar. 1

Ritual Damar Sewu di Depan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (Foto Dokumentasi Herry S., Seren Taun 2014)

Prosesi selanjutnya adalah ritual Pesta Dadung. Pesta dadung dibagi kedalam tiga bagian, yaitu: (1) Doa atau Rajah Siliwangi, Tari Budak Angon, (2) Pembuangan Hama dan Penanaman Pohon, dan (3) Kentongan

Sewu. Selanjutnya ada Malam Kidung Spiritual dilaksanakan pada tanggal 21 Rayagung yaitu malam menjelang proses puncak seren taun. Dalam proses ini para warga bahu membahu mendekor ruangan dengan menggunakan tumpukan padi dalam jumlah besar, dihias dengan berbagai macam buah-buahan berwarna-warni yang didominasi buah jambu air yang berwarna merah menghiasi bentuk tumpukan padi.



Gambar. 2

Ritual Pesta Dadung, di Mayasih, Cigugur (Foto Dokumentasi Herry S., Seren Taun 2014)



Gambar. 3

Ritual Malam Kidang Spiritual, di Ruang Jinem Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (Foto Dokumentasi Herry S., Seren Taun 2014)

Puncak Prosesi Seren taun 22 Rayagung. Prosesi puncak ritual tersebut terdiri atas: Persembahan kesenian, Ngajayak, Babarit dan Tumbuk padi. Pada Prosesi puncak Seren taun diwali persembahan Tari Jamparing Hapsari,

Tari Buyung, Pertunjukan Angklung Buncis, Pertunjukan Memeron (patung binatang adalah bagian pertama. Kedua adalah Ngajayak yang merupakan prosesi persembahan hasil bumi; Ketiga adalah Babarit yang di dalamnya berisi tentang Mantra doa atau Rajah Pembuka Marga Waluya (Rajah Pwahaci) yang dibarengi dengan musik Babarit, dan Keempat adalah Tumbuk Padi (nutu). Prosesi Puncak tanggal 22 Rayagung sebelum Ngajayak sebagai persembahan hasil bumi bagian puncak prosesi, diawali dengan berbagai persembahan kesenian baik tari, musik, maupun dramatisasi pertunjukan Memeron.



Gambar. 4
Prosesi Puncak Seren Taun di Depan Gedung
Paseban Tri Panca Tunggal (Foto Dokumentasi
Herry S., Seren Taun 2014)

Masa kini prosesi Upacara Seren Taun semakin berkembang, menyesuaikan dengan zaman, prosesi zaman dulu tidak ada yang ditinggalkan tetapi berkembang di beberapa bagian tetap dengan memperhatikan nilai-nilainya.

Interpretasi Makna Budaya Yang Tercantum Dalam Upacara Seren Taun

Upacara Seren Taun memiliki banyak makna yang didalamnya merangkumi Tindakan estetik dan seni, serta nilai dan norma kehidupan yang mengagumkan. Daerah lain di Indonesia bahkan di negara lain di dunia, hari ini banyak orang menjadikan agama atau kepercayaan sebagai sebuah konflik (pembenaran) hingga melibatkan adu fisik.

Dalam Upacara Seren Taun terjadi hal sebaliknya, yaitu merupakan ajang bagi semua agama dan adat untuk dapat menjalin sebuah ungkapan syukur untuk menepis pengertian perbedaan bukan sebagai suatu pertentangan, akan tetapi sebagai keberagaman menjalin kedamaian. Dilihat dari prosesnya, dalam seren taun semua agama berdoa bersama, semuanya menyebut nama Tuhan-nya masing-masing, dari sinilah timbul pengertian yang sama. Hal ini juga selaras dengan Pancasila sila ke-satu yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” bahwasanya apapun agamanya Tuhan adalah Yang Maha Esa.

Kemudian dalam tarian tarawangsa dilakukan sebagai simbol bentuk penyadaran pada masyarakat tentang pentingnya peningkatan rasa ketuhanan. Karena ketika kesadaran akan Tuhan sudah tertanam dalam perilaku masyarakat maka harapannya masyarakat dapat berlaku baik dalam perilakunya terhadap segala ciptaan Tuhan.

Dikutip dari Jurnal Biologi Indonesia oleh Mohammad Fathi Royyani, Menurut Geertz (1966) kehidupan keagamaan merupakan sistem budaya, di mana dari ritual-ritual yang dilakukan oleh suatu komunitas melahirkan pola-pola budaya. Dengan melakukan pendekatan kebudayaan dari model bagi, Geertz ingin menunjukkan bahwa ritual bisa menjadi pedoman dari perilaku budaya suatu masyarakat. Dengan demikian, agama, di samping memiliki aturan atau tata cara berhubungan dengan yang gaib (biasa disebut dengan Tuhan, Dewata, dan lain-lain) juga membuat aturan bagaimana berhubungan dengan manusia dan alam semesta.

Dari optik kebudayaan, agama adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang meyakini kebenaran ajarannya, sehingga agama berkembang menjadi pengetahuan dan keyakinan yang suci, berbeda dengan pengetahuan sehari-hari yang bersifat profan. Dengan demikian, fenomena keagamaan merupakan bagian dari fenomena budaya yang dalam pengertian luas adalah struktur atau

pedoman bagi manusia dalam bertingkah laku (Royyani 2004).

Ketika masyarakat memiliki rasa sadar akan ketuhanan yang terjadi selanjutnya adalah perilaku yang selalu bersyukur atas apa yang diterima. Dalam hal ini wujud rasa syukur itu disimbolkan melalui Upacara Adat Seren Taun, dengan banyak proses serta tindakan didalamnya melibatkan nilai-nilai warisan leluhur serta tetap mengedepankan nasionalisme dan menghargai sesama manusia maupun alam.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Upacara Seren Taun rutin digelar setiap satu tahun sekali. Dengan berbagai rangkaian proses upacara yang memiliki makna dan nilai leluhur untuk menghormati karunia yang dilimpahkan Tuhan bagi manusia.

Upacara Seren Taun merupakan salah satu bentuk dari kearifan tradisional yang tetap dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat Kuningan. Karena tradisi ini apabila dipertahankan dan dilestarikan dapat dijadikan salah satu pertimbangan untuk dijadikan media Pendidikan pelestarian lingkungan.

Selain itu, ada banyak nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam Upacara Seren Taun ini. Meski pernah suatu ketika pemikiran ini dianggap sama dengan PKI, pada kenyataannya Upacara Seren taun dapat mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuryaman, Y. (2018). 1 BAB IPENDAHULUAN A. Latar Belakang Maslaah Seren Taun. [Online]. Diakses dari <http://repository.unsil.ac.id/521/5/BAB%20I.pdf> [14 November 2021]
- Royyani, M.F. (2008). Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan. *Puslit-Biologi: Jurnal Biologi Indonesia*, 4(5): 399-415.
- Subianto, I.G. (2016). Estetika, Seren Taun Antara Seni, Ritual, Panggung: Vol. 26 No. 4.